

STUDI ETNOMEDISIN TUMBUHAN OBAT ANTIPIRETIK DAN ANTIGASTRITIS PADA MASYARAKAT DESA SIRNABAYA KECAMATAN RAJADESA KABUPATEN CIAMIS

Hendy Suhendy, Vina Alvionita*, Ira Rahmiyani

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada

*Email: alvionitavina505@gmail.com

Received: 05/07/2024, Revised: 22/08/2024, Accepted: 22/08/2024, Published: 23/08/2024

ABSTRAK

Etnomedisin adalah pengetahuan kesehatan dari sudut pandang masyarakat lokal paa suatu etnis tertentu. Masyarakat Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis masih memanfaatkan pengobatan tradisional (Batra) untuk kasus demam dan gastritis e. Praktik pengobatannya selain dilakukan oleh Batra (praktik pengobatan tradisional) di desa tersebut, dilakukan juga secara mandiri oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang penggunaan obat-obatan sebagai pengobatan antipiretik dan antigastritis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sirnabaya. Jenis penelitian menggunakan desain kualitatif metode deskriptif dengan teknik *Purposive* dan *Snowball* sampling. Hasil penelitian menunjukkan nilai frekuensi tertinggi sitasi kasus antipiretik adalah daun dadap serep 50,94%, famili *fabaceae* 53,92%, bagian daun 76,69%, cara pengolahan ditumbuk 64,49%, dan cara penyajian dibalurkan 58,80%. Sedangkan pada kasus gastritis adalah kunyit 62,33%, famili *zingiberaceae* 91,86%, bagian rimpang 73,71%, cara pengolahan direbus 41,46%, dan cara penyajian diminum 99,45%. Sedangkan nilai RKI (Rasio Kesepakatan Informan) tertinggi pada kasus antipiretik yaitu influenza sebesar 0,90 dan kasus antigastritis yaitu anoreksia sebesar 0,88.

Kata kunci: antigastritis, antipiretik, etnomedisin, Desa Sirnabaya

ABSTRACT

Ethnomedicine refers to health knowledge from the perspective of local communities within a particular ethnic group. The community in Sirnabaya Village, Rajadesa District, Ciamis Regency, still utilizes traditional medicine (Batra) for cases of fever and gastritis, employing antipiretic and antigastritis treatments. Besides Batra (traditional medical practice) in the village, the community also practices self-medication. The aim of this research is to provide insights into the use of medicines for antipiretic and antigastritis treatments that can benefit the Sirnabaya Village community. This study employs a qualitative descriptive design using purposive and snowball sampling techniques. The results show that the highest frequency citation for antipiretic cases is as follows: dadap serep leaves at 50.94%, Fabaceae family at 53.92%, leaf part at 76.69%, processing method by grinding at 64.49%, and application method by rubbing at 58.80%. For gastritis cases, the highest citation values are: turmeric at 62.33%, Zingiberaceae family at 91.86%, rhizome part at 73.71%, processing method by boiling at

41.46%, and application method by drinking at 99.45%. The highest Informant Consensus Ratio (RKI) for antipiretic cases is influenza at 0.90, and for antigastritis cases, it is anorexia at 0.88.

Keywords: *antigastritis, antipyretics, ethnomedicine, Sirnabaya Village*

PENDAHULUAN

Ada sekitar 20.000 spesies tumbuhan berbeda di Indonesia, negara tropis yang terkenal dengan keanekaragaman tumbuhannya yang tinggi dengan spesies berbunga mencakup lebih dari 25% dari seluruh spesies tumbuhan (Wijaya dkk., 2023). Semua suku bangsa yang ada di Indonesia mengetahui khasiat obat dari tumbuhan. Namun informasi mengenai pengobatan tradisional yang digunakan oleh suku bangsa Indonesia masih minim (Hafsah dkk., 2022).

Antipiretik atau demam merupakan gejala yang dialami setiap orang sebagai peningkatan suhu tubuh yang signifikan yang berkisaran antara 36-37°C (Wati & Fadhillah, 2023). Sedangkan gastritis adalah kondisi yang ditandai dengan peradangan dan iritasi akibat kelebihan asam lambung yang mengikis lapisan lambung (Muna & Kurniawati, 2022) Prevalensi demam di Indonesia terdapat 465 kejadian sebesar 91,0%, menurut statistik *World Health Organization* (WHO) menunjukkan terdapat antara 16 dan 33 juta kasus demam di seluruh dunia setiap tahunnya, dengan 500-600.000 kematian disebabkan oleh demam . Menurut *World Health Organization*

(WHO) menyatakan data kejadian kasus gastritis secara global dengan melakukan observasi di sejumlah negara. Sekitar 583.635 orang di Asia Tenggara menjadi korban insiden ini setiap tahunnya. Prevalensi gastritis di Indonesia memiliki tingkat kejadian sebesar 48,8%, menurut WHO di banyak daerah di Indonesia, gastritis cukup umum terjadi dari 238.452.952 orang terdapat 274.396 kasus gastritis (Zuzana dkk., 2023).

Salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang memanfaatkan tumbuhan obat untuk kasus antipiretik dan antigastritis berada di Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Desa Sirnabaya merupakan Salah satu desa di sebelah selatan Kecamatan Rajadesa.. Berjarak 32 km dari Ibu Kota Kabupaten dan sekitar 2 km dari Kantor Kecamatan. Luas wilayahnya 260 Ha, dimana 60 Ha merupakan sawah dan rawa, sedangkan sisanya 200 Ha merupakan daratan. Ketinggian dari permukaan laut diperkirakan 631,82 MDPL.

Potensi yang paling unggul di kehidupan masyarakat di Desa Sirnabaya yaitu dari hasil pertanian mereka bekerja atau sebagai petani berdasarkan

pengalaman dari para pendahulunya. Hal ini akan menjadi salah satu faktor masih berjalannya pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan obat. Menurut sumber data pra survey faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan masyarakat Desa Sirnabaya lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan modern.

Saat ini dokumentasi ilmiah mengenai pengetahuan tumbuhan obat yang diwarisi Desa Sirnabaya masih kurang. Seiring berjalannya waktu dan lingkungan asli tumbuhan ini lenyap, validitas pengetahuan ini akan diragukan jika tidak tersedia sepenuhnya. Oleh karena itu, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat lokal Desa Sirnabaya untuk pengobatan antipiretik dan antigastritis. Hal ini akan memungkinkan untuk mengidentifikasi bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara penyajian dan cara penggunaan apa yang paling banyak digunakan untuk mengatasi antipiretik dan antigastritis pada masyarakat Desa Sirnabaya.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Kamera, perekam suara, laptop, printer, alat tulis, kertas, tinta, lembar

kuesioner, lembar wawancara, *inform consent*, dan tumbuhan terpilih berdasarkan frekuensi sitasi **Jalannya Penelitian**

Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif

1. Sampel

Informan yang mempunyai pengalaman atau sedang melakukan pengobatan tradisional, khususnya pada kasus antipiretik dan antigastritis di Masyarakat Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan batas toleransi kesalahan 5% berdasarkan perhitungan. Penduduk yang tinggal di Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis berjumlah 4.780 jiwa, maka diketahui sejumlah sampel harus diambil yaitu 369 responden.

Kriteria inklusi sampel yaitu :

- 1) Masyarakat Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis yang memiliki pengalaman dalam pengobatan tumbuhan obat untuk membantu penyembuhan antipiretik dan antigastritis.
- 2) Jenis kelamin yang terlibat dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan dengan kriteria umur ≥ 17 -70 tahun.

3) Masyarakat yang bersedia menjadi responden.

Kriteria eksklusi sampel yaitu :

- 1) Masyarakat Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis tidak memiliki pengalaman dalam pengobatan tradisional.
- 2) Kriteria umur untuk kasus demam dan gastritis ≤ 17 tahun.
- 3) Masyarakat Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis tidak pernah terkena demam dan gastritis.
- 4) Masyarakat tidak bersedia menjadi responden.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan memperhatikan faktor-faktor tertentu. Sedangkan *Snowball Sampling* yaitu suatu metode untuk memilih sampel yang awalnya kecil dan kemudian bertambah banyak (Amin dkk., 2023).

3. Teknik pengumpulan Data

Pertama yaitu tahap observasi dengan tujuan untuk mengamati dan mengetahui tumbuhan obat apa saja yang sering digunakan untuk mengobati demam dan gastritis di Desa Sirnabaya. Selanjutnya tahap wawancara, pada tahap wawancara untuk mengumpulkan informasi data lisan dari partisipan. Sebelum melakukan

wawancara, peneliti memperoleh persetujuan dari informan dengan memberikan surat pernyataan penerimaannya untuk menjadi informan dalam penelitian ini (*inform consent*). Tahap dokumentasi untuk memberikan bukti dan koleksi tumbuhan yang sering digunakan untuk menyembuhkan antipiretik dan antigastritis, penelitian ini menggunakan fotografi untuk mendokumentasikan lokasi, informan, dan tumbuhan obat tersebut.

4. Tahap Analisis Data

Untuk mengetahui persentase seperti jenis tumbuhan yang digunakan, famili, bagian tumbuhan yang digunakan, teknik pengolahan, dan teknik penyajian, menggunakan perhitungan frekuensi sitasi. Bisa dilihat pada rumus dibawah ini (Rahim dkk., 2023):

$$\text{Frekuensi sitasi (\%)} = \left(\frac{N}{T}\right) \times 100$$

Rumus Frekuensi Sitasi

N : Persentase peserta yang menyebutkan nama tumbuhan yang berpotensi obat

T : Jumlah keseluruhan responden

RKI atau indeks pengetahuan relatif adalah alat yang digunakan untuk menilai apakah informan menyetujui penggunaan tumbuhan dalam kategori tertentu. Kesadaran masyarakat terhadap

pemanfaatan tumbuhan obat semakin tinggi jika skor RKI berkisar 1 (Ullah dkk., 2023).

RKI dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut Ullah dkk., 2023) :

$$RKI = \frac{nur - nt}{nur - 1}$$

Rumus Rasio Kesepakatan Informan (RKI)

RKI : Kesepakatan antar informan dalam bentuk pemanfaatan tumbuhan obat

Nur : Total berapa kali seluruh informan menggunakan tumbuhan obat

Nt : Jumlah varietas tumbuhan obat dalam 1 kategori

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Ethical Clearance*

Penelitian ini telah memenuhi kelayakan kode etik sesuai dengan layak etik 7 (tujuh) standar WHO 2011 dengan No.008-01/E.01/KEPKBTH/II/2024.

2. **Frekuensi sitasi penggunaan tumbuhan sebagai antipiretik dan antigastritis**

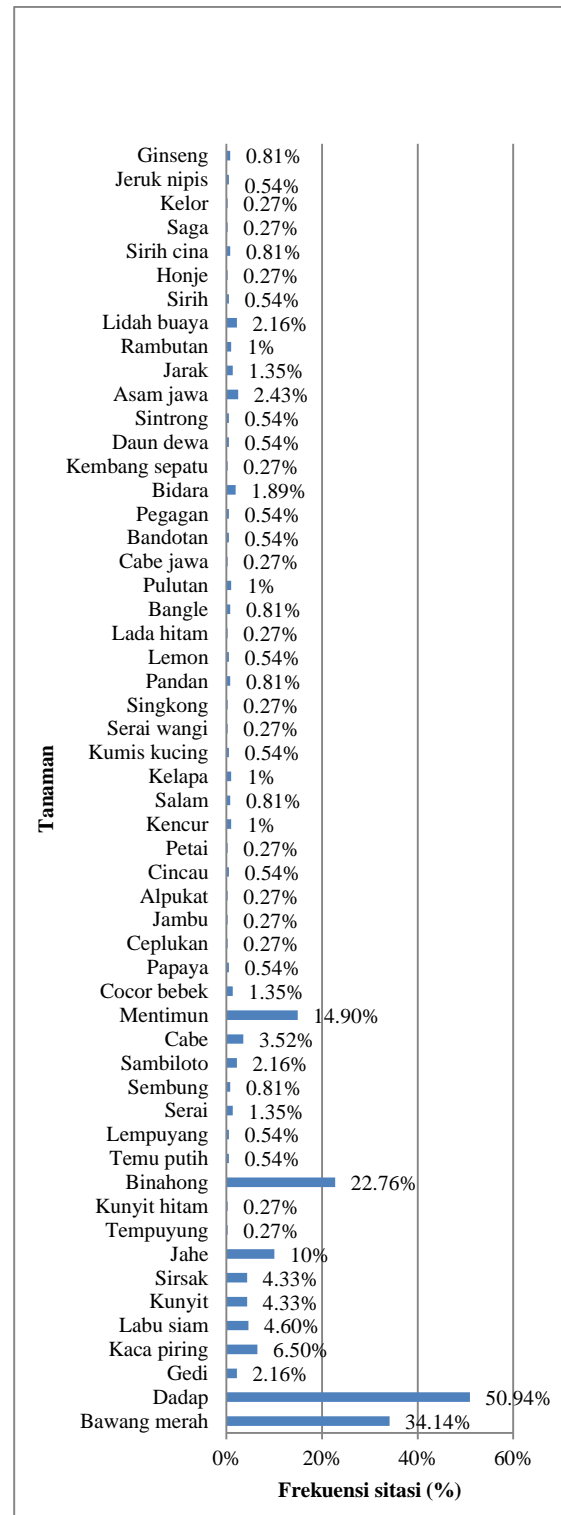
Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 369 responden di Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, terdapat 54 jenis tumbuhan obat yang biasanya digunakan untuk mengobati penyakit antipiretik. Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa daun dadap serep memiliki nilai frekuensi sitasi tertinggi yaitu

50,94%. Menurut beberapa penelitian, daun dadap serep mengandung zat bioaktif yang mendukung cara kerjanya, antara lain lektin, alkaloid, flavonoid, isoflavonoida, saponin, erithrines, erythramins, hipaforins, dan erisovins. Tumbuhan ini memiliki fungsi sebagai antioksidan karena lektin, saponin, dan bahan kimia fenoliknya. Tanin menghambat metabolisme bakteri, sedangkan flavonoid mencegah enzim siklooksigenase-2 (COX-2) memproduksi prostaglandin, dan saponin dapat merusak protein dinding sel bakteri (Saukiyatunnufus & DR, 2022; R. S. Rahmawati dkk., 2023; Septiana dkk., 2021; Alfika Awatiszahro dkk., 2023; Alda dkk., 2024; Hajaroh dkk., 2023; Arum Novitasari dkk., 2023).

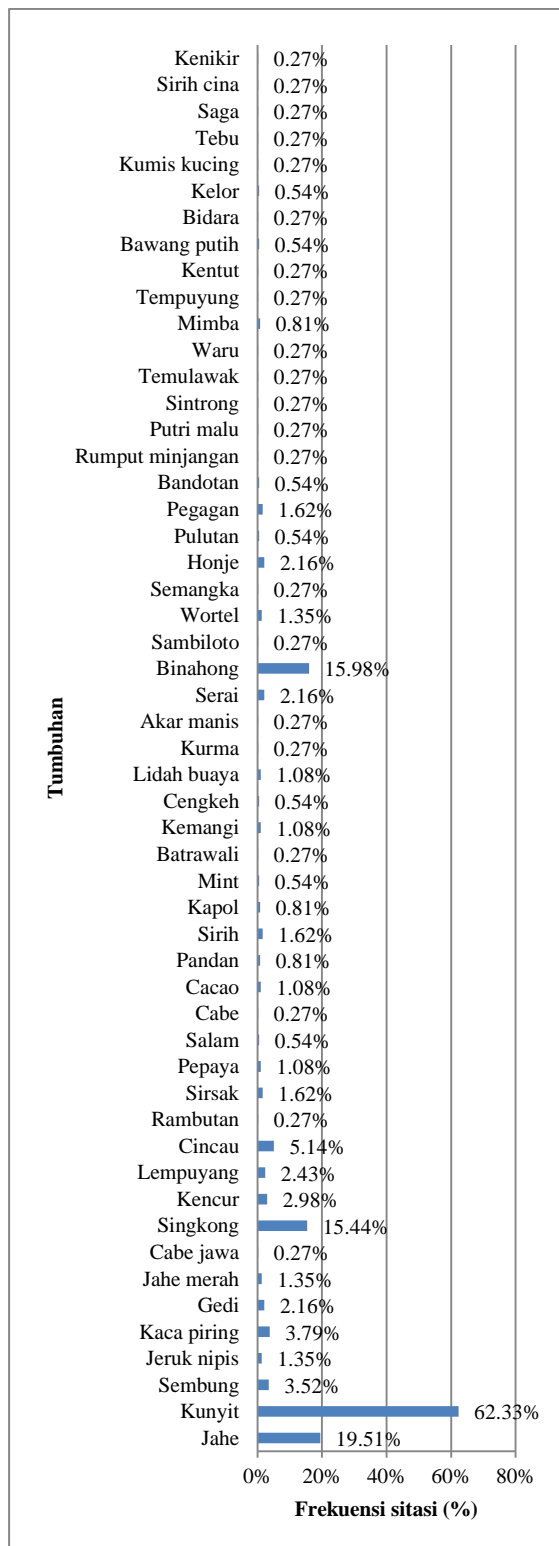
Mekanisme kerja daun dadap serep dalam menurunkan antipiretik melibatkan proses konduksi panas. Ketika daun dadap serep yang mengandung etanol, ditempelkan pada permukaan kulit yang panas, kemudian panas dipindahkan dari kulit ke daun dadap serep. Daun tersebut kemudian menggantikan panas dengan efek dingin yang dihasilkannya (Pariata dkk., 2022).

Penelitian dari Ponorogo memberikan bukti ilmiah bahwa kompres daun dadap efektif menurunkan penggunaan obat antipiretik pada anak pasca imunisasi. Berdasarkan temuan, rata-rata suhu tubuh sebelum perlakuan adalah 38,40°C, dengan

suhu tertinggi 38,9°C dan terendah 38,0°C. Setelah menjalani pengobatan, suhu tubuh rata-rata adalah 36,5°C, dengan suhu tertinggi 37,0°C dan suhu terendah 36,0°C. Dengan menggunakan uji Wilcoxon untuk pengujian statistik, ditemukan nilai *p* signifikan sebesar 0,005. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres daun dadap pada anak setelah vaksinasi juga berhasil menurunkan penggunaan obat antipiretik (Rahmawati dkk., 2023).



Gambar 1. Frekuensi sitasi tumbuhan sebagai antipiretik



Gambar 2. Frekuensi sitasi tumbuhan sebagai antigastritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 53 jenis tanaman obat

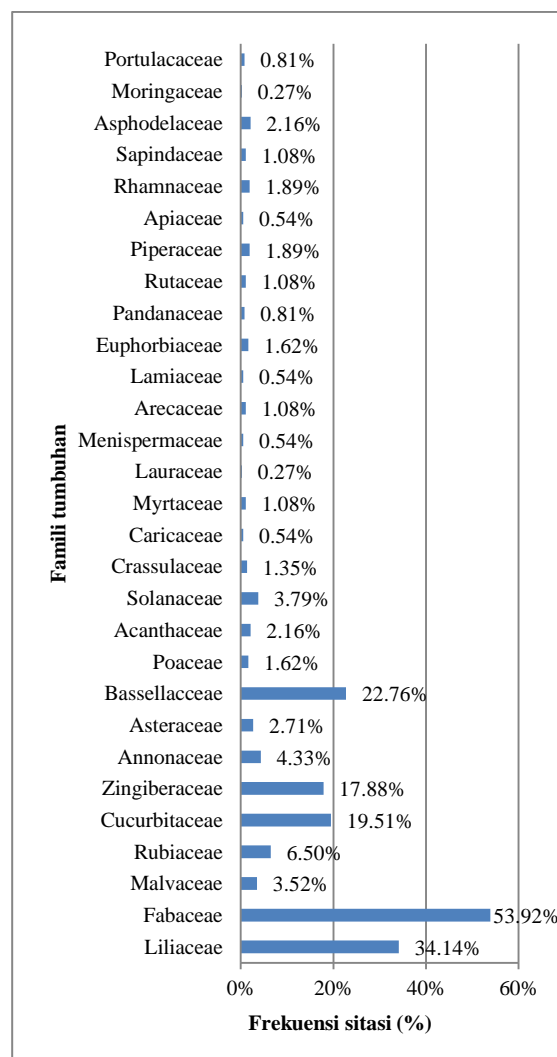
yang berbeda saat ini digunakan sebagai obat antigastritis. Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa nilai frekuensi sitasi tertinggi dari penggunaan tumbuhan untuk gastritis yaitu kunyit dengan jumlah 62,33%. Beberapa penelitian menyebutkan senyawa aktif utama dalam kunyit adalah kurkumin, yang merupakan bagian dari kelompok senyawa yang dikenal sebagai kurkuminoid. Kurkumin bertanggung jawab atas sebagian besar aktivitas biologis kunyit, termasuk sifat anti-inflamasi, antioksidan, dan gastroprotektifnya. Selain kurkumin, kunyit juga mengandung desmetoksikurkumin, bisdesmetoksikurkumin, serta komponen lain seperti lipid, karbohidrat, protein, vitamin C, karoten, dan garam mineral (Nurhayati dkk., 2024; Nugraha dkk., 2022; Siagian dkk., 2021; Elliya dkk., 2022; A. D. Putra dkk., 2022; Marques Meccatti dkk., 2022; Mete dkk., 2024; Lee dkk., 2022).

Mekanisme kerja kunyit dalam mengatasi gastritis melibatkan beberapa proses biokimia yang berkontribusi pada efek terapeutiknya. Kunyit mengandung komponen aktif yang memiliki sifat anti-inflamasi, yang membantu mengurangi peradangan pada lapisan perut yang terkena gastritis. Ini terutama disebabkan oleh kurkumin, senyawa bioaktif utama dalam kunyit yang telah ditunjukkan untuk

memperbaiki stres oksidatif dan perubahan histopatologis pada gastritis kronis terkait infeksi *Helicobacter pylori*. Selain itu, kunyit juga memiliki kualitas anti-inflamasi yang membantu mengurangi peradangan dan meredakan rasa sakit pada penderita gastritis serta memiliki kecepatan retraction epithelium yang berkontribusi pada penyembuhan luka pada mukosa perut (Nurhayati dkk., 2024).

Adapun pengujian ilmiah tumbuhan kunyit sebagai antigastritis pada penelitian Armyn Dwi Putra dkk. (2022) hasil pengukuran pH lambung mencit didasarkan pada pengamatan histopatologi hati masing-masing kelompok serta hasil analisis data. Rata-rata pH lambung dinaikkan menjadi 7,16 dengan pemberian etanol 100% melalui induksi sonde lambung, dan hal yang sama juga dilakukan dengan pemberian ekstrak kunyit melalui induksi lambung. Rata-rata pH lambung tikus adalah 4,09, yang merupakan pH netral yang sebelumnya dihasilkan oleh etanol 100%. Tingkat pH lambung tikus yang disebabkan oleh etanol 100% dipengaruhi oleh ekstrak kunyit. Disarankan untuk mengonsumsi 200mg/200g ekstrak kunyit (A. D. Putra dkk., 2022).

3. Frekuensi Sitasi Famili yang digunakan sebagai Antipiretik dan antigastritis

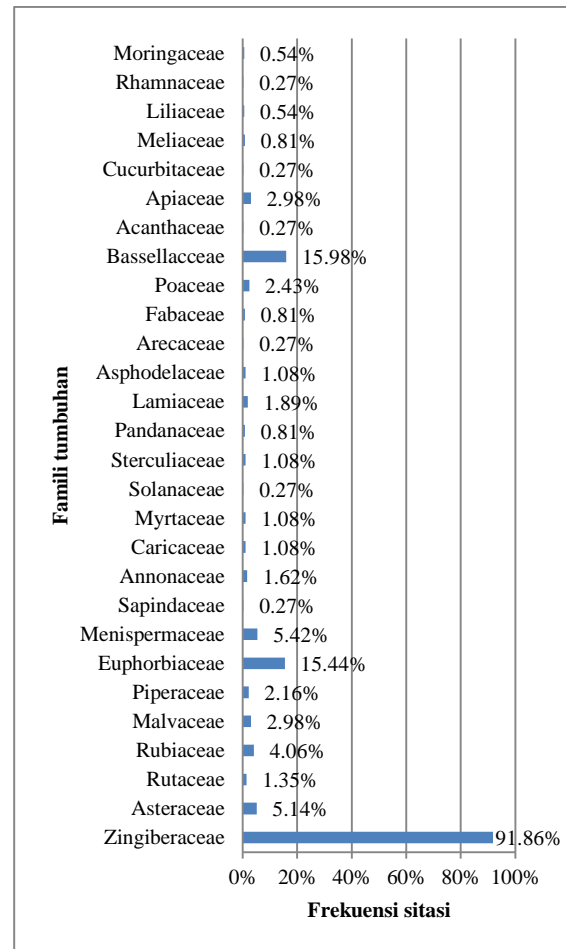


Gambar 3. Frekuensi sitasi famili sebagai antipiretik

Berdasarkan temuan wawancara responden, total 29 famili tumbuhan digunakan dalam pengobatan antipiretik. Berdasarkan gambar 3 famili *fabaceae* memiliki nilai frekuensi sitasi tertinggi sebesar 53,92%. Pada penelitian Andri Nopriansyah dkk. (2024), dilakukan penelitian *literature review* mengenai tanaman yang digunakan dan komposisi golongan senyawa yang berpotensi memiliki aktivitas anti inflamasi dari tanaman famili

fabaceae, dengan mengacu pada evaluasi potensi beberapa tanaman famili *fabaceae* sebagai obat anti-inflamasi. Hasil data tersebut menunjukkan temuan penelitian dari 22 publikasi ilmiah bahwa 21 tanaman dalam keluarga *fabaceae* memiliki tindakan anti inflamasi (Nopriansyah dkk., 2024).

Beberapa penelitian studi etnomedisin, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulharman (2015) di suku Sambori, Bima, Nusa Tenggara Timur; penelitian dilakukan oleh Lita dan Maizer (2021) di lereng Gunung Merapi dan Merbabu terutama di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali; dan pada penelitian Melese dan Firew (2021) di Ethiopia menunjukkan hasil yang sama, yaitu famili *fabaceae* merupakan famili yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pangan dan pengobatan tradisional untuk pengobatan penyakit manusia atau ternak. Alasan utama tingginya pemanfaatan tumbuhan dari famili *fabaceae* adalah karena famili tersebut mudah ditemukan di kebun, pekarangan, dan di pasar untuk dijual. Famili *fabaceae* banyak dimanfaatkan masyarakat karena mudah dibudidayakan dan tidak terlalu membutuhkan tanah khusus (Umartani & Nahdi, 2021 dan Asfaw & Abebe, 2021).



Gambar 4. Frekuensi sitasi famili sebagai antigastritis

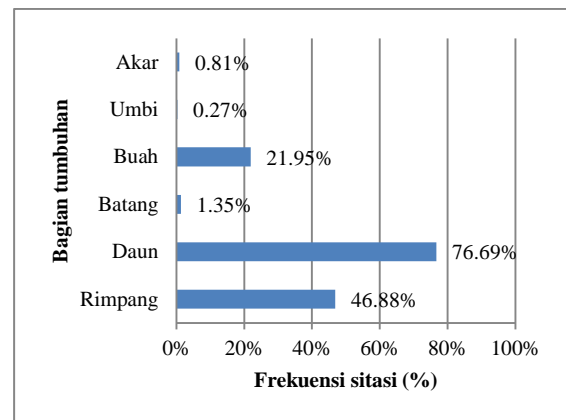
Adapun famili tumbuhan untuk mengatasi gastritis sebanyak 28 jenis famili tumbuhan. Nilai frekuensi tertinggi bisa dilihat pada gambar 4 yaitu *Zingiberaceae* sebesar 91,86%. Famili *Zingiberaceae* paling banyak digunakan sebagai obat tradisional karena bagian rimpangnya banyak mengandung senyawa yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Senyawa yang banyak terkandung di dalam rimpang familia *zingiberaceae* meliputi minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, saponin, dan kurkumin. Senyawa tersebut dapat

menyembuhkan berbagai macam penyakit salah satunya yaitu asam lambung, nyeri perut, menambah nafsu makan, perut kembung, dan obat maag (Damhuri dkk., 2024).

Zingiberaceae merupakan salah satu famili tumbuhan yang telah dikenal luas sebagai obat tradisional. Banyak penduduk lokal Indonesia, termasuk Desa Ketindan, Dusun Tegalrejo Lawang, Kabupaten Malang, yang banyak menggunakan *zingiberaceae* dalam ramuan tradisionalnya (Mukarromah & Hayati, 2023); di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara (Syamsuri & Alang, 2021); di Desa Padang Bubus Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Sumatera Barat (Putri dkk., 2023); di Kecamatan Karang Nunggal Tasikmalaya (Laili Dwi Hidayati dkk., 2024).

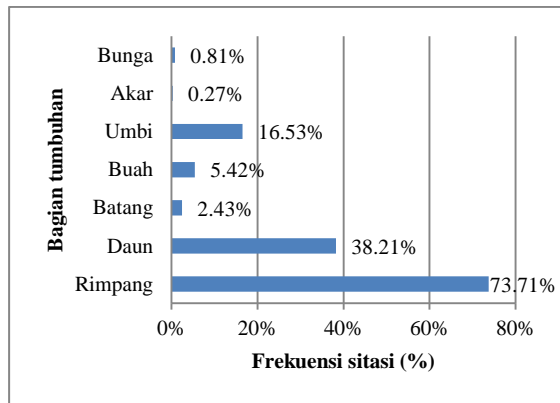
4. Frekuensi Sitasi Bagian Tumbuhan yang digunakan sebagai Antipiretik dan antigastritis

Berdasarkan nilai frekuensi sitasi yang terdapat pada gambar 5 dapat dilihat bahwa bagian daun memiliki nilai tertinggi sebesar 76,69%. Hal ini dikarenakan daun merupakan bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan. Selain memiliki kandungan air yang tinggi (70-80%), daunnya juga lembut saat disentuh dan mudah ditangani (Hidayat dkk., 2022).



Gambar 5. Frekuensi sitasi bagian tumbuhan sebagai antipiretik

Selain itu, senyawa kimia tumbuhan pada daun terdapat senyawa flavonoid, Minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil merupakan salah satu zat yang sering terdapat pada daun (Syamsuri dkk., 2023; B. Putra dkk., 2020; Kartika dkk., 2021; Palontalo & Kasiala, 2022; Hidayat dkk., 2022; Syamsuri dkk., 2023). Oleh karena itu, daun menjadi tempat berkumpulnya fotosintesis, dan diyakini bahwa bahan-bahan yang merupakan bahan kimia organik ini termasuk bahan yang dapat mengobati penyakit (Fauzy & Asy'ari, 2020).



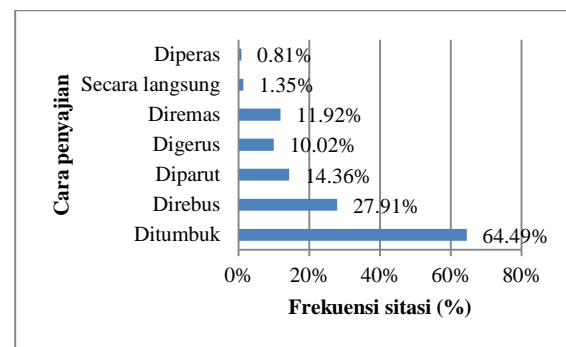
Gambar 6. Frekuensi sitasi bagian tumbuhan sebagai antigastritis

Berdasarkan gambar 6 nilai frekuensi sitasi tertinggi yaitu bagian rimpang dengan nilai sebesar 73,71% yang menunjukkan rimpang merupakan bagian yang sering dimanfaatkan masyarakat. Beberapa penelitian menyebutkan bagian rimpang dari *zingiberaceae* merupakan bagian yang digunakan paling banyak dalam penelitian studi etnomedisin pada penelitian (Aini dkk., 2024) di daerah pulau Sumatera; (Fauzi dkk., 2021) di wilayah Kota Tarakan, Kalimantan Utara; (Hati dkk., 2023) di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Sumatera Utara; (Rukmana & Zulkarnain, 2022) di Sulawesi Selatan; (Nasution dkk., 2020) di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigimoutong; (Putri dkk., 2023) di Desa Padang Bubus, Bonjol, Pasaman, Sumatera Barat; (Mukarromah & Hayati, 2023) di Desa Ketindan, Dusun Tegalrejo Lawang, Kabupaten Malang.

Ekstrak rimpang tumbuhan mempunyai komponen aktif berupa

flavonoid, saponin, dan minyak atsiri yang tersusun dari camphen, cineol, logam sinamat, lengkuas, galangin, dan alpine. Rimpang dari famili *zingiberaceae* banyak mengandung metabolit sekunder seperti alkaloid (Demita dkk., 2021); (Haziki & Syamswisna, 2021). Masyarakat banyak memanfaatkan rimpang dari famili *zingiberaceae* karena mempunyai aroma yang khas dan sedap (Fauzi dkk., 2021 dan Hati dkk., 2023). Selain itu bagian rimpang juga banyak digunakan oleh masyarakat sebagai kosmetik, bumbu masak, pengobatan, dan lain-lain (Putri dkk., 2023).

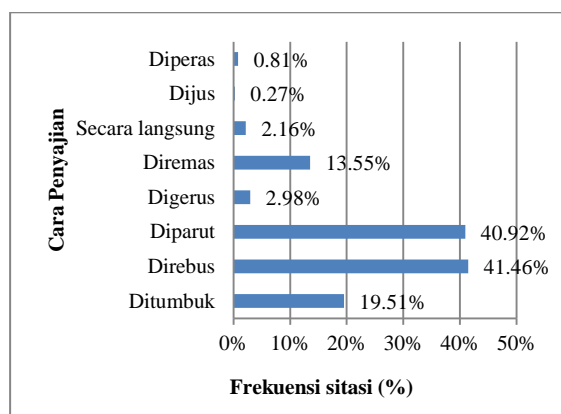
5. Frekuensi Sitasi Cara Penyajian yang digunakan sebagai Antipiretik dan antigastritis



Gambar 7. Frekuensi sitasi cara penyajian tumbuhan sebagai antipiretik

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat bahwa cara pengolahan tumbuhan obat yang paling tinggi yaitu dengan cara ditumbuk dengan jumlah persentase sebesar 64,49%. Beberapa penelitian Pengolahan tumbuhan obat menunjukkan hasil tertinggi dengan

cara ditumbuk (Supriani dkk., 2023); (Seuk Brigita dkk., 2023). Cara ini mudah dikerjakan oleh karena itu menjadi alasan utama masyarakat memilih dengan ditumbuk (Supriani dkk., 2023; District dkk., 2023). Tujuan tumbuhan obat ditumbuk adalah agar zat-zat yang terkandung dalam tumbuhan tersebut dapat keluar dan dapat berfungsi dalam menyembuhkan penyakit (Seuk Brigita dkk., 2023).

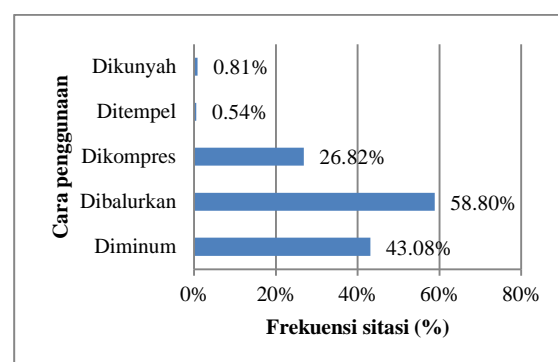


Gambar 8. Frekuensi sitasi cara penyajian tumbuhan sebagai antispasmodik

Berdasarkan gambar 8 dapat dilihat bahwa cara direbus merupakan cara yang paling efektif dalam pengolahan tanaman obat sebesar 41,46%. Metode yang paling populer menurut penelitian Qasrin dkk. (2020), dengan cara direbus masyarakat lebih suka mengkonsumsinya dan menganggap dengan cara direbus akan membunuh mikroorganisme yang menempel pada tanaman (Aini dkk., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyatakan direbus tanaman obat tradisional memberikan proporsi hasil yang paling besar pada pengolahannya (Palontalo & Kasiala, 2022; Hidayat dkk., 2022; Kartika dkk., 2021; Haziki & Syamswisna, 2021; Supriani dkk., 2023). Hal ini berdasarkan *literatur* menyebutkan bahwa prosedur perebusan dapat mempercepat pelarutan dan penyerapan zat nabati, dan cara pengolahan ini konon diturunkan dari generasi ke generasi.

6. Frekuensi Sitasi Cara Penggunaan yang digunakan sebagai Antipiretik dan antispasmodik



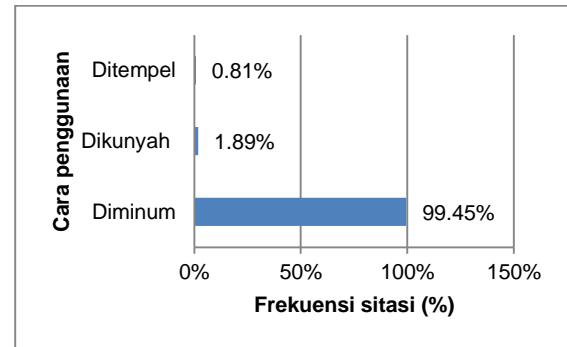
Gambar 9. Frekuensi sitasi cara penggunaan tumbuhan sebagai antipiretik

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada gambar 9 bahwa cara penggunaan terbanyak untuk mengobati antipiretik yaitu dengan cara dibalurkan dengan persentase sebesar 58,80 %. Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian etnomedis yang dilakukan di Desa Rasau Jaya, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten

Kubu Raya; Desa Selacai dan Desa Selamatik Kabupaten Ciamis; dan Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten. (Kameswari, 2023; Izzah dkk., 2023; dan Utami & Sari, 2023)

Hal ini karena masyarakat lebih memilih menggunakan pengobatan herbal yang paling sering diterapkan dalam cara penggunaannya dengan cara dibalurkan. Karena dengan membalurkan keseluruhan tubuh dianggap efektif dalam menurunkan suhu tubuh yang tinggi. Teknik penurunan suhu tubuh yang diterapkan ini diawali dengan kontak langsung antara permukaan kulit panas yang mengandung pembuluh darah dengan ramuan obat yang digunakan di dalamnya. Secara konduksi, tanaman obat akan memberikan dampak pendinginan. Perpindahan panas dari kulit ke tanaman obat terjadi ketika digosokkan pada kulit sehingga menimbulkan kesan sejuk. Pembuluh darah di area tersebut akan bereaksi terhadap fluktuasi suhu ini dengan mengirimkan informasi mengenai hal tersebut ke hipotalamus, yang kemudian akan segera menurunkan suhu tubuh ke tingkat normal (Izzah dkk., 2023). Namun dengan cara ini masyarakat di Indonesia masih belum banyak yang menggunakan pengobatan tradisional dengan cara dibalurkan, karena pemakaian ini khususnya

hanya untuk pengobatan herbal dari luar tubuh (eksternal) (Kameswari, 2023).



Gambar 10. Frekuensi sitasi cara penggunaan tumbuhan sebagai antigastritis

Berdasarkan gambar 10 hasil dari pengolahan data untuk antigastritis untuk nilai frekuensi sitasi tertinggi yaitu diminum langsung yaitu sebesar 99,45% hampir semua masyarakat Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis menggunakan cara penggunaan yang sama yaitu dengan cara diminum. Seperti halnya pada penelitian studi etnomedisin pada penelitian (Palontalo & Kasiala, 2022) di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang yaitu di Desa Krincing, Desa Donorejo, Desa Modyocondro, Desa Pirikan, dan Desa Purwosari; penelitian (Syarifuddin & Amalia, 2021) di Desa, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang; (Sagala dkk., 2021) di Desa Umaq Bekuai, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur; dalam Suku Dayak Kenyah Bakung; (Khuluq dkk., 2021) di Kabupaten Kebumen.

Pengobatan dengan cara diminum merupakan pengobatan yang biasa dilakukan karena dianggap lebih berhasil dalam menyembuhkan penyakit. Meskipun perebusan adalah metode pengolahan yang paling umum, hal ini menghasilkan temuan yang konsisten dengan perebusan sebagai metode pengolahan yang paling umum. Bagian tanaman yang akan digunakan diambil langsung dari bagian tanaman segar atau dikeringkan terlebih dahulu dengan tangan (disederhanakan). Karena proses perebusan dapat digunakan kembali, maka dianggap lebih hemat biaya. Tanaman obat ini digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan tanaman lain. Infus ramuan herbal tersebut kemudian diminum dan dianggap dapat mempercepat proses penyembuhan. (Aini dkk., 2024).

7. Rasio Kesepakatan Informan (RKI)

Tumbuhan pada Antipiretik dan antigastritis

Tabel 1. Rasio Kesepakatan Informan (RKI) sebagai antipiretik

Kategori	Nur	Nt	Nilai RKI
DBD	18	7	0,64
Inflamasi	85	25	0,71
Flu (Influenza)	399	38	0,90
Thypoid	193	31	0,84

Berdasarkan tabel 1 bisa dilihat bahwa nilai RKI tertinggi pada kasus antipiretik pada kategori influenza dengan

nilai RKI sebesar 0,90. Hal ini menunjukkan betapa lumrahnya masyarakat di Desa Sirnabaya yang memanfaatkan tanaman kelompok ini sebagai antipiretik. Salah satu gangguan pernafasan yang paling umum, influenza atau flu diperkirakan menyebabkan antara 3 dan 5 juta penyakit serius serta antara 250.000 dan 500.000 kematian setiap tahunnya di Indonesia. Orang dewasa atau anak-anak dengan penyakit penyerta lebih banyak mempunyai kemungkinan meninggal dunia (Tahira dkk., 2022). Virus influenza adalah penyebab penyakit pernapasan yang dikenal sebagai influenza (Flu). Virus RNA dari keluarga Orthomyxoviridae, yang dapat menginfeksi manusia, hewan, dan burung, merupakan sumber influenza (Purnamasari dkk., 2023).

Tabel 2. Rasio Kesepakatan Informan (RKI) sebagai gastritis

Kategori	Nur	Nt	Nilai RKI
Gangguan makan (Anoreksia)	179	22	0,88
Perut kembung (Dyspepsia)	180	34	0,81
Mual muntah	104	27	0,74
Nyeri Ulu Hati	124	24	0,81

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai RKI tertinggi dalam kategori gastritis tepatnya yaitu kategori gangguan makan yaitu sebesar 0,88 kategori ini dapat diketahui secara umum atau penyebutannya yang sering disebut oleh masyarakat Desa

Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis untuk jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan anoreksia yang disebabkan karena gastritis, artinya kategori ini masyarakat mengetahui secara umum atau penyebutannya yang sering disebut oleh responden.

Anoreksia sering dikenal sebagai gangguan makan, adalah sejenis penyakit mental yang ditandai dengan sikap dan perilaku patologis terkait makanan (Pasaribu dkk., 2023). Perilaku makan menyimpang akibat gangguan makan dilaporkan telah meluas ke negara-negara Asia, antara lain Korea, Singapura, Jepang, Thailand, dan Indonesia (Melani dkk., 2021).

KESIMPULAN

Oleh karena itu, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat lokal Desa Sirnabaya untuk pengobatan antipiretik dan antigastritis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan nilai frekuensi sitasi kasus antipiretik dan antigastritis untuk tumbuhan, famili, bagian tumbuhan cara pengolahan dan cara penyajian nilainya berbeda-beda. Berdasarkan data penelitian nilai tertinggi frekuensi sitasi pada kasus antipiretik adalah tumbuhan daun dadap serep, famili *fabaceae*, bagian yang digunakan daun, cara

pengolahan ditumbuk, dan cara penyajian dibalurkan. Sedangkan pada kasus antigastritis adalah tumbuhan kunyit, famili *zingiberaceae*, bagian yang digunakan rimpang, cara pengolahan direbus, dan cara penyajian diminum. Sedangkan pada nilai RKI tertinggi pada kasus antipiretik adalah kategori influenza dan pada kasus gastritis adalah kategori anoreksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., Nurains, & Syamsuardi. (2024). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Beberapa Daerah di Pulau Sumatera. *Jurnal Kesehatan Dan Ilmu Kedokteran (JUKIK)*, 06(1), 25–40. <https://journalpedia.com/1/index.php/jukik/index>
- Alda, M., Montero, M., & Kusuma, A. (2024). *In silico study of flavonoid compounds from dadap serep (Erythrina subumbrans) twigs and roots as antipyretics Studi in silico senyawa golongan flavonoid dari ranting dan akar dadap serep (Erythrina subumbrans) sebagai antipiretik Abs.* 1(7), 86–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/journal-jps.com>
- Alfika Awatiszahro, Betanuari Sabda Nirvana, Khofidotur Rofiah, Putri Riga Sefika, & Hidayatul Ulum.

- (2023). Erythrina Subumbrans Compress To Reduce Fever Of Children With Hyperthermia. *Journal of Global Research in Public Health*, 8(2), 170–172. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v8i2.471>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/10624>
- Arum Novitasari, Kurniawati, A., & Septiana, M. (2023). *Plesdasep Innovation: Fever Reducing Plaster Using The Leaves Of Dadap Serep (Erythrina Subumbrans) As A First Aid Medium For Fever*. 2(2), 204–210. <https://jurnal.inovdaboy.id/jid/index>
- Asfaw, M. M., & Abebe, F. B. (2021). Traditional medicinal plant species belonging to Fabaceae family in Ethiopia: A systematic review. *International Journal of Plant Biology*, 12(1). <https://doi.org/10.4081/PB.2021.8473>
- Damhuri, Darlian, L., & Siti Fatmala Nuwiah. (2024). *Familia zingiberaceae sebagai obat tradisional masyarakat jawa di desa sumbersari konawe selatan*. 8(4), 274–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/ampibi.v8i4.49>
- Demita, Wahyunigtyas Septia Riska, & Silalahi Marina. (2021). Studi Etnobotani Kuning. *Journal Of Biotechnology and Conservation in Wallacea*, 01(01), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.35799/jbcw.v1i1.36160>
- District, L., Province, S. U., Siregar, N. A., Rasnovi, S., & Anhar, A. (2023). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kecamatan Sosopan, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara*. 8(4), 1359–1365. <https://doi.org/https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i4.18987>
- Elliya, R., Setiawati, & Sari, R. P. (2022). *Pemberian Air Kunyit Terhadap Nyeri Akut Akibat Dispepsia Pada Lansia Di Dusun 07 Mutun Kabupaten Pesawaran*. 5(10), 3649–3662. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.7353>
- Fauzi, A. R. R., Hasanah, S. U., & Sari, S. I. (2021). Zingiberaceae in Tarakan and Its Ethnobotanical Study For The Community. *Borneo Journal Of Biology Education*, 3(1), 48–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.3533>

- 4/bjbe.v3i1.1890
- Fauzy, A., & Asy'ari. (2020). Studi Etnobotani Tanaman Obat di Wilayah Jawa Timur dan Pemanfaatannya Sebagai Media Edukasi Masyarakat Berbasis Website. *Jurnal Pedago Biologi*, 8(2), 46–52. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Biologi/article/view/9333/4112#>
- Hafsah, H., Nur, S., & Alang, H. (2022). Tumbuhan Antipiretik Sebagai Upaya Swamedikasi Demam Masyarakat Suku Mandar, Campalagian, Kabupaten Polman. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 404–411. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6494>
- Hajaroh, S., Setyo Iswati, R., Ayu Cahya Rosyida, D., Studi, P. S., Program Sarjana, K., & Sains dan Kesehatan, F. (2023). Efektifitas Pemberian Kompres Daun Dadap Serep (*Erythina Lithosperma*) Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi Dpt Di Desa Moarah Bangkalan. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 2837–2838. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/872>
- Hati, H. I., Nasution, J., Nugrahalia, M., & Karim, A. (2023). Kajian Etnobotani Zingiberaceae Sebagai Bahan Pengobatan Etnis Karo di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi Uma (Jibioma)*, 5(1), 14–26. <https://doi.org/10.31289/jibioma.v5i1.1654>
- Haziki, H., & Syamswisna. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang. *Biocelebes*, 15(1), 76–86. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v15i1.15471>
- Hidayat, N. N. R., Anggreini, P., & Indriyanti, N. (2022). Studi Etnofarmasi Tanaman Berkhasiat Obat Pada Suku Paser Di Desa Samurangau Dan Desa Tepian Batang Kabupaten Paser. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 16, 40–48. <https://doi.org/10.25026/mpc.v16i1.671>
- Kartika, T., Eddy, S., & Khairani, R. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Perajen Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18(1), 9. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v17i3.5188>
- Laili Dwi Hidayati, N., Setiawan, F., & Sri

- Zustika, D. S. (2024). *Studi Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Di Beberapa Desa Di Kecamatan Karang Nunggal Tasikmalaya*. 1(1), 72–85. <https://www.e-journal.unper.ac.id/index.php/pnpc/article/view/1517>
- Lee, H. Y., Lee, G. H., Hoang, T. H., Kim, S. W., Kang, C. G., Jo, J. H., Chung, M. J., Min, K., & Chae, H. J. (2022). Turmeric extract (*Curcuma longa* L.) regulates hepatic toxicity in a single ethanol binge rat model. *Heliyon*, 8(9), e10737. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10737>
- Marques Meccatti, V., De Souza Moura, L., Guerra Pinto, J., Ferreira-Strixino, J., Abu Hasna, A., Alves Figueiredo-Godoi, L. M., Campos Junqueira, J., Marcucci, M. C., Paula Ramos, L. De, Carvalho, C. A. T., Pucci, C. R., & De Oliveira, L. D. (2022). Curcuma longa L. Extract and Photodynamic Therapy are Effective against *Candida* spp. and Do Not Show Toxicity In Vivo. *International Journal of Dentistry*, 22(2), 1–6. <https://doi.org/10.1155/2022/5837864>
- Melani, S. A., Hasanuddin, H., & Siregar, N. S. S. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Gangguan Makan Anorexia Nervosa Pada Remaja Di SMAN 4 Kota Langsa. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(2), 162–172. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i2.662>
- Mete, K., Meryem, A. F., Habib, K., & Serkan, K. (2024). Curcumin regulates inflammation and apoptosis through PARP-1 and NF- κ B in ethanol-induced gastric ulcer model. *Indian Journal of Experimental Biology*, 62(02), 83–92. <https://doi.org/10.56042/ijeb.v62i02.3848>
- Mukarromah, M., & Hayati, A. (2023). Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae Dalam Pemanfaatannya Sebagai Tumbuhan Obat Di Desa Ketindan, Dusun Tegalrejo Lawang, Malang. *Jurnal Biosains Medika*, 1(1), 28–34. https://doi.org/https://doi.org/10.57103/biosains_medika.v1i1.83
- Muna, U. L., & Kurniawati, T. (2022). Hubungan Sstres Dengan Kejadian Gastritis. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 1(4), 277–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i4.714>
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian Etnobotani

- Zingiberaceae Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98–102. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.98-102>
- Nopriansyah, A., Fitrianiingsih, S. P., Mulqie, L., Farmasi, P., Matematika, F., & Alam, P. (2024). *Kajian Pustaka Potensi Beberapa Tumbuhan Famili Fabaceae sebagai Antiinflamasi*. 4(1), 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsp.v4i1.11380>
- Nugraha, M. I. A., Harfiani, E., & Pramesyanti, A. (2022). Systematic Review : Potensi Kurkumin Dalam Rimpang Kunyit (Curcuma Longa Linn) Sebagai Anti-Inflamasi Pada Gastritis Akibat Infeksi Helicobacter Pylori. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 3(1), 103–114. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/sensorik/article/view/2069>
- Nurhayati, T. I., Rifandini, A., Syavina, P., Kurnia, A., Widyadhari, Depyanti, S. O., Ridwan, H., & Setiadi, D. K. (2024). Systematic Literature Review : Pengaruh Ekstrak Kunyit (Curcuma Longa Linn/ Curcuma Domestica) dan Bunga Telang (Clitoria Ternatea L.) sebagai Anti-inflamasi dan Anti-gastritis terhadap Pengobatan Gastritis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 1043–1052. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Palontalo, N. A., & Kasiala, S. (2022). Studi Etnobotani Obat Tradisional Di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara. *Pustaka Katulistiwa*, 03(1), 64–72. <https://journal.stikhttps://journal.stik-ij.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/100>
- Pariata, I. K., Mediastari, A. A. P. A., & Suta, I. B. P. (2022). Manfaat Dadap Serep (Erythrina Sumbubrans) Untuk Mengatasi Demam Pada Anak. *Widya Kesehatan*, 4(1), 38–46. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v4i1.2803>
- Pasaribu, R. M., Syahra, Y., & Kusnasari, S. (2023). Mendiagnosis Penyakit Anoreksia Nervosa Pada Anak Remaja Menggunakan Metode Certainty Factor. *Jurnal Sistem Informasi Triguna Dharma*, 2(5), 779. <https://doi.org/10.53513/jursi.v2i5.6022>
- Purnamasari, I. S., Indahyanti, U., & Astutik, I. R. I. (2023). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Influenza (Flu) Menggunakan Metode Forward

- Chaining. *Journal of Computer System and Informatics (JoSYC)*, 4(2), 451–459.
<https://doi.org/10.47065/josyc.v4i2.3078>
- Putra, A. D., Rijal, S., Wello, E. A., Yuniarti, L., & Murfat, Z. (2022). Pengaruh Ekstrak Kunyit Terhadap Kadar pH Lambung Tikus yang di Induksi Etanol Absolut. *Fakumi Medical Journal Artikel*, 2(10), 711–717.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33096/fmj.v2i10.131>
- Putra, B., Azizah, R. N., & Nopriyanti, E. M. (2020). Efek Imunomodulator Ekstrak Etanol Herba Krokot (*Portulaca oleracea* L.) terhadap Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Jantan dengan Parameter Delayed Type Hypersensitivity (DTH). *Jurnal Farmasi Galenika*, 6(1), 20–25.
<https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i1.14106>
- Putri, R. H., Des, M., Chatri, M., & Fevria, R. (2023). Ethnobotanical study of the Zingiberaceae Family in local community life in Padang Bubus Villag , Bonjol Distric , Pasaman Regency, West Sumatera. *Serambi Biologi*, 8(3), 355–360.
<https://serambibiologi.ppj.unp.ac.id/index.php/srmb/article/view/225%0A>
- Rahim, S., Shah, A., & Iqbal, S. (2023). Ethnobotany of medicinal plants in Surghar Range of Pakistan. *Ethnobotany Research and Applications*, 26(1), 1–72.
<https://doi.org/10.32859/era.26.6.1-72>
- Rahmawati, R. S., Putri, R., & M, M. S. (2023). Efektivitas Kompres Daun Dadap Dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Demam Paska Dpt Bayi Di Garut. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4957–4967.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1844>
- Rukmana, R., & Zulkarnain, Z. (2022). Etnobotani Tanaman Obat Famili Zingiberaceae Sebagai Bahan Herbal Untuk Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 16(1), 74–80.
<https://doi.org/10.24252/teknosains.v16i1.25970>
- Saukiyatunnufus, & DR, O. (2022). The Effectiveness of Compressing Leaves (*Erythrina Lithosperma*) in Reducing Body Temperature in Toddlers at the Bojonegara Health Center. *Influence: International Journal of Science Review*, 4(3), 67–73. <http://influence-journal.com/index.php/influence/article>

- e/view/87
- Septiana, V. E., Ratna Wijayatri, & Imron Wahyu Hidayat. (2021). Formulation of Dadap Serep Leaf Extract Balm (*Erythrina Subumbrans* (Hassk.) Merr). *Konsorsium LPPM PTMA*, 1(14), 910–917. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1656>
- Seuk Brigita, Ndukang Sardina, & Missa Hildegardis. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Untuk Menyembuhkan Penyakit Pada Manusia Oleh Masyarakat Desa Kletek Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. *Jurnal Sains dan Terapan*, 2(2), 42–51. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/js/article/view/189>
- Siagian, M., Silalahi, M., Duvi, E., & Lubis, C. (2021). Pengaruh pemberian ramuan induk kunyit dan madu dalam mengurangi kesakitan pada penderita gastritis. *Forum Ilmiah Berkala Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 0–5. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/fiberkesmas/article/view/1581>
- Supriani, S., Ramadhan, M. F., Harira, L. W., & Fadlilah, N. M. (2023). Studi Etnobotani Ramuan Obat Batuk dan Pijat Bayi. *Jurnal Farmasetis*, 12(2), 151–162. <https://doi.org/10.32583/far.v12i2.1063>
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2021). Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (Etnomedisin, Etnokosmetik dan Etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(2), 219–229. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.715>
- Syamsuri, S., Hafisah, H., & Alang, H. (2023). Nilai Ekonomi Tumbuhan (Kajian Etnomedisin) Oleh Masyarakat Adat Mandar Di Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.31849/bl.v10i1.12662>
- Tahira, A., Putri, s, R., & Prifiantari, S. (2022). Menerapkan pemahaman penyakit influenza pada anak usia dini. *Menerapkan Pemahaman Penyakit Influenza Pada Anak Usia Dini*, 7(1), 41–50. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/5308/3455>
- Ullah, H., Qureshi, R., Munazir, M., Bibi, Y., Saboor, A., Imran, M., Maqsood, M., & Ali, S. (2023). Quantitative ethnobotanical appraisal of Shawal Valley, South Waziristan, Khyber

- Pakhtunkhwa, Pakistan. *Ethnobotany Research and Applications*, 25(1), 1–7.
<https://doi.org/10.32859/era.25.527.1-17>
- Umartani, L. A., & Nahdi, M. S. (2021). Ethnobotanical Study of Edible Plant Communities on the Slopes of Mount Merapi and Merbabu, Indonesia. *Biology, Medicine, & Natural Product Chemistry*, 10(1), 33–39.
<https://doi.org/10.14421/biomedich.2021.101.33-39>
- Wati, N. R., & Fadhilah, A. (2023). *Aktivitas Antipiretik Ekstrak Daun Kemangi (Ocimum Sanctum) Terhadap Mencit Jantan Yang Diinduksi Pepton 10 %* *Antipyretic Activity Of Basil Leaf Extract (Ocimum Sanctum) On Male Mice Induced By Pepton 10 %*. 2(3), 405–415.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ujp.v2i3.119>
- Wijaya, G. A., Nurjannah, N., Rezeki, J. T. S., Fijannah, R. R., & Navia, Z. I. (2023). Investigasi Etnomedisin pada Masyarakat Desa Blang Pase, Kota Langsa, Aceh. *Jurnal Jeumpa*, 10(1), 127–137.
<https://doi.org/10.33059/jj.v10i1.6690>
- Zuzana, Z., Kusuma, P. O., & Lina, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Gastritis Di Kelurahan Tengah Jakarta Timur. *Farmasi-QU Jurnal Pelayanan Kefarmasian*, 10(1), 17–25.
<https://doi.org/10.56319/bhj.v10i1.68>